

Buku 5:

Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran yang Ramah



indonesia
idpn


United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



idpnorway


Helen Keller
INTERNATIONAL

Buku 5: Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran yang Ramah

Panduan

Buku ini memberikan saran-saran praktis tentang pengelolaan kelas yang beragam dan menjelaskan bagaimana merancang perencanaan pembelajaran yang memperhatikan keragaman, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Tujuan dari buku ini agar kita dapat:

1. Merancang pembelajaran
2. Menggunakan sumber pembelajaran secara maksimal
3. Mengelola pembelajaran berkelompok dan kooperatif
4. Melakukan penilaian yang aktif dan autentik.

Sebagai pengelola kelas yang ramah dan inklusif, anda harus mampu memberikan pujian dan menghargai perbedaan setiap peserta didik. Anda juga harus mampu menata kelas, mengelola pembelajaran di kelas, serta mengevaluasi kemajuan peserta didik anda.

Perangkat 5.1 Merencanakan Pembelajaran 1

Kegiatan Kelas 1

Tanggung Jawab 2

Rencana Pembelajaran 2

Perangkat 5.2 Pemberdayaan Sumber Belajar yang Tersedia 4

Sarana 4

Cahaya, Suhu dan Ventilasi 5

Pojok Belajar 5

Tempat Pemajangan 6

Perpustakaan Kelas 7

Perangkat 5.3 Mengelola Pembelajaran Kelompok yang Kooperatif 9

Berbagai Pendekatan dalam Kerja Kelompok 9

Pemanfaatan Kelompok Kelas yang Berbeda 10

Tata Cara Kerja dalam Kelompok 11

Pembelajaran yang Kooperatif 12

Pembelajaran Tutor Sebaya 14

Belajar Mandiri 16

Merancang Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Peserta Didik 17

Pengelolaan Perilaku di Kelas Inklusif 19

Pengelolaan Kelas yang aktif dan Inklusif 23

Perangkat 5.4 Penilaian Aktif dan Otentik 26

Apakah Asesmen itu? 26

Keluaran Hasil Pembelajaran 27

Pendekatan dan Teknik Asesmen Otentik 29

Assesmen Portofolio 30

Asesmen dan Umpan Balik 34

Asesmen Kecakapan dan Sikap 35

Kesalahan-Kesalahan dalam Asesmen 37

Kesadaran untuk Melakukan Tindak Lanjut 39

Perangkat 5.5 Apa yang telah Dipelajari 40

Dimana Anda Dapat Belajar Lebih Banyak 41

Perangkat 5.1

Merencanakan Pembelajaran

Di berbagai wilayah, khususnya di daerah pedesaan, guru menganggap bahwa pekerjaan sebagai pendidik memiliki banyak tantangan. Tantangan tersebut dapat berupa usaha mengetahui dan mengorganisasi minat peserta didik serta mengelola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Perangkat ini memberikan banyak gagasan tentang perencanaan pembelajaran.

KEGIATAN KELAS

Kegiatan kelas yang teratur membantu peserta didik untuk bekerja dengan cepat dan bermakna. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan kelas, ADALAH sebagai berikut:

1. Apa yang harus dilakukan?
2. Siapa yang melakukan?
3. Kapan harus selesai? dan
4. Mengapa melakukan kegiatan rutin secara teratur itu penting?

Pikirkanlah beberapa kegiatan rutin yang dapat dilakukan bersama peserta didik:

- Apa kegiatan yang dapat dilakukan ketika beberapa peserta didik belum lengkap hadir;
- Bagaimana buku dan bahan ajar didistribusikan, dikumpulkan dan disimpan;
- Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pengadministrasian buku dan bahan ajar tersebut (tanggung jawab bisa diberikan kepada setiap peserta didik dengan rotasi);
- Bagaimana peserta didik bisa belajar mandiri dan saling membantu ketika tidak ada guru;
- Apa kegiatan yang harus diberikan bila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya;
- Bagaimana guru dan peserta didik bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran yang aktif;
- Bagaimana mengatur mobilitas agar tidak mengganggu keleluasaan GERAK peserta didik di dalam kelas; dan
- Bagaimana tata cara minta izin untuk meninggalkan kelas sesuai keperluan?

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan aturan supaya mereka dapat mematuhi.

TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

SEMUA peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan cara ini, guru terbantu dalam mengelola kelas. Selain itu juga mengajarkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik.

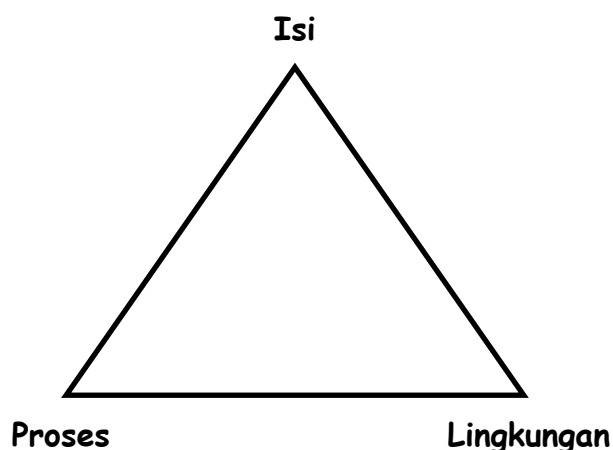
Berikut ini beberapa tanggung jawab yang bisa diberikan kepada peserta didik:

- Ketua kelas atau anggotanya memastikan kegiatan KELAS berjalan dengan baik dan lancar;
- Anggota UKS memastikan ketersediaan air bersih dan sabun untuk mencuci tangan di kamar mandi dan air matang untuk minum;
- Mencatat kehadiran peserta didik; menghapus dan menulis pengumuman/informasi.

Tanggung jawab dapat diberikan kepada peserta didik sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya secara bergantian. Guru harus mengikutsertakan SEMUA peserta didik, dalam hal ini hendaknya guru menghindari stereotip gender, misalnya meminta peserta didik perempuan menyiram tanaman dan laki-laki menggeser meja. Peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik di kelas akan bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

RENCANA PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran harus direncanakan guru bersama peserta didik. Berikut ini gambaran kerangka kerja dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan segitiga kurikulum.



Isi artinya topik apa yang terdapat dalam kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman peserta didik.

Proses adalah bagaimana isi kurikulum itu diajarkan, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar peserta didik agar dapat terpenuhi kebutuhan pembelajarannya.

Lingkungan yaitu penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial peserta didik.

Peserta didik dapat belajar dengan baik jika mereka kreatif, aktif, dan kegiatannya berdasarkan pada pengalaman peserta didik. Guru yang mengetahui dan memahami keadaan ini dapat dengan mudah memasukkannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Namun, tidak semua guru dapat melakukannya. Umumnya mereka hanya mengajar sesuai dengan urutan yang ada di buku teks. Seharusnya tidak demikian, mereka hendaknya memahami bahwa buku teks bukan merupakan satu-satunya panduan pembelajaran.

Pada kelas inklusif, perencanaan pembelajaran yang kreatif dan aktif berdasarkan pengalaman, kondisi dan kemampuan peserta didik bukanlah merupakan tambahan. Perencanaan pembelajaran tersebut memang diperlukan oleh SEMUA peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran:

- Apa yang akan diajarkan (topik, isi)?
- Mengapa hal itu harus diajarkan (tujuan)?
- Bagaimana cara mengajarkannya (metode/proses)?
- Sumber belajar apa yang digunakan (media)?
- Apa yang diketahui oleh peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran (pre-test dan post-test)? Bagaimana bentuk kegiatannya (kegiatan)?
- Bagaimana pengelolaan kelas yang diinginkan (termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial)?
- Apakah kegiatan itu sesuai untuk SEMUA peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus)?
- Apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran (kerja kelompok, berpasangan, dan individual)?
- Bagaimana peserta didik mencatat, membuat ringkasan dan menampilkan hasil belajarnya (seperti gambar, denah, grafik, puisi, cerita, dan lain-lain)?
- Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam suatu proses pembelajaran (umpan balik dan penilaian)?
- Apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan (renungan dan perencanaan di masa datang)?

Perangkat 5.2

Pemberdayaan Sumber Belajar

Guru yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua peserta didik tanpa memandang usia, karakteristik, jenis kelamin, kemampuan atau latar belakangnya. Kelas sebagai lingkungan pembelajaran seharusnya tidak terbatas dalam ruangan. Peserta didik dapat belajar di dalam atau di luar ruangan. Kelas seperti inilah yang merupakan tempat belajar yang menyenangkan, yang aman dan nyaman serta merangsang peserta didik untuk belajar. Walaupun media pembelajarannya sulit ditemukan dan sarana belajarnya tidak memadai, tetapi kelas dapat dirancang teratur, bersih dan menarik.

Jika memungkinkan, meja dan kursi sebaiknya bisa dipindahkan dengan mudah untuk pembelajaran kerja kelompok. Bisa saja menggunakan lebih dari satu papan tulis atau media menulis lainnya yang sesuai. Selain itu harus ada pengaturan tempat pemajangan hasil karya peserta didik, sehingga mereka merasa bangga dan dapat menunjukkan potensi dan keterlibatannya di kelas. Pojok belajar juga dapat diatur untuk aktivitas mata pelajaran tertentu, atau dapat dibuat "perpustakaan".

Untuk menjaga agar kelas tetap tertata dan terawat serta memperhatikan pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup, kita dapat menjalin kerja sama dengan orangtua dan tokoh/anggota masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi bahan ajar dari serangan rayap, juga membuat semua warga kelas tetap sehat.

SARANA

Peserta didik harus dapat bergerak bebas di antara meja dan kursi. Tempat duduk disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat juga duduk di lantai tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran atau kerja kelompok.

Catatan penting:

- Dapatkah peserta didik penyandang cacat masuk dan bergerak di kelas dengan leluasa?
- Apakah peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan dapat duduk dengan yang lain dan tidak dipisahkan?
- Apakah peserta didik laki-laki dan perempuan duduk bersama atau terpisah?

CAHAYA, SUHU, DAN VENTILASI

Atur meja sehingga peserta didik tidak harus bekerja menghadap sinar matahari secara langsung. Cahaya harus datang dari sisi kiri peserta didik.

Karena otak butuh oksigen, sedangkan suasana kelas sesak dan ventilasi udara buruk, maka Anda dapat melakukan pembelajaran di luar kelas. Posisi tempat duduk peserta didik digilir sehingga mereka tidak selalu duduk di tempat yang cahaya dan ventilasinya buruk.

Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan melihat atau mendengar. Pastikan semua peserta didik telah diases dan mempunyai tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhannya.

POJOK BELAJAR

Peserta didik selalu ingin tahu tentang kejadian alam di sekitarnya. Pojok IPA dan matematika dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Dalam proses pembelajaran, semua sumber belajar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin, misalnya di pojok IPA disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan senang tanpa mengganggu yang lain.

Pada pojok IPA, pemajangan makhluk hidup seperti ikan di akuarium sangat membantu pemahaman peserta didik dalam merawat, mengurangi kekejaman dan menyadarkan mereka untuk mengembalikan MAKHLUK HIDUP sesuai habitatnya.

Pada pojok matematika, kaleng kosong dengan berbagai bentuk dan ukuran dan kardus bisa mengisi lemari. Ini bisa dipakai sebagai media pembelajaran matematika, misalnya menjodohkan angka dengan benda, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan bahan atau media lainnya, seperti koin dan uang kertas. "Uang kertas" tersebut bisa dibuat dari karton dan media lain untuk digunakan dalam kegiatan bermain peran, seperti jual-beli. Bahan bekas juga bisa disimpan untuk digunakan lagi pada kegiatan pembelajaran lain seperti karton, tali, kawat, plester, potongan kain bekas, plastik, dll.

Benda-benda yang ditemukan, diberikan label, dipajang dan digunakan oleh peserta didik. Pojok belajar dapat membantu peserta didik menghubungkan antara kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari di rumah dan keberadaan benda di masyarakat setempat.

Pengrajin dan musisi setempat bisa mengunjungi sekolah dan berbicara dengan peserta didik. Sebagai sumber informasi belajar, mereka diharapkan berkenan meminjamkan benda, seperti alat dan instrumen untuk dimanfaatkan (eksplorasi dan digambar) oleh peserta didik. Dalam hal ini beberapa peserta didik diminta bertanggung jawab mengenai keamanan dan keselamatan benda-benda tersebut.

Peserta didik secara berkelompok/tim harus berpartisipasi PENUH dalam mengelola kelas. Partisipasi mereka akan membantu pemeliharaan pojok belajar dan pengelolaan bahan pembelajaran JUGA mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warganegara yang baik.

TEMPAT PEMAJANGAN

Pemajangan hasil karya peserta didik di dalam dan di luar kelas diharapkan membuat mereka tertarik pada pembelajaran tertentu dan merasa sebagai bagian dari kelas. Tempat pemajangan ini akan membuat orangtua lebih tertarik dalam memahami hasil pembelajaran anaknya.

Karya SEMUA peserta didik harus dipajang dengan tepat untuk menunjukkan kemampuan unik mereka. Peserta didik pasti akan senang melihat namanya tertera pada karyanya yang dipajang. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa bangga.

Penataan pajangan dapat diubah dan diganti secara berkala agar peserta didik tetap merasa dihargai dan tertarik dengan pembelajaran. Karya yang dipajang dapat juga dimanfaatkan sebagai portofolio peserta didik. Tempat pemajangan yang menarik bisa menjadi alat pengajaran dan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tempat pemajangan dapat terbuat dari bahan lokal seperti palem yang dianyam dengan bantuan masyarakat setempat. Papan pajangan itu penting karena memberikan kesempatan:

- Untuk memberikan informasi kepada peserta didik;
- Untuk memajangkan karya peserta didik dan meningkatkan penghargaan diri;
- Untuk memperkuat pelajaran yang telah Anda ajarkan;
- Untuk memberikan umpan balik tentang kegiatan penting seperti "mencari", kegiatan di rumah dan meneliti di masyarakat;
- Untuk mendorong peserta didik bekerja bersama-sama dan saling membantu apapun latar belakang atau kemampuan mereka; dan
- Memastikan semua peserta didik dapat saling belajar dari karyanya.

Jika kelas tidak memiliki dinding yang kokoh, karya tulis dan gambar peserta didik dapat dipajang pada tali yang melintas di atas kelas atau melintasi dinding. Hasil Pajangan karya peserta didik bisa dengan mudah dikaitkan pada tali menggunakan plester, lem atau paku payung. TALI bisa juga digunakan untuk informasi bahasa dan matematika ("pojok belajar yang digantung").

Di Timor Timur, untuk memperkuat kegiatan bahasa, guru menggunakan kerangka payung yang rusak untuk gantungan huruf/alfabet, gambar, dan lain-lain., Tali dapat digunakan untuk menggantung media visual yang dibuat dari daun palem atau daun pisang. Lem tradisional juga dapat dibuat dari buah. Orangtua dan pengasuh lain membantu membuat media lokal agar mereka mengetahui lebih banyak tentang proses belajar dan mengajar.

PERPUSTAKAAN KELAS

Banyak masyarakat desa tidak memiliki fasilitas perpustakaan, akibatnya peserta didik tidak memiliki akses terhadap buku. Sebuah perpustakaan kelas dapat dibuat dengan menggunakan kotak kardus yang didekorasi, kemudian diisi dengan buku-buku lokal.

Ketika peserta didik membuat buku, walaupun sangat sederhana, mereka akan bangga melihat hasil "cetakannya". Mereka juga belajar bagaimana buku dibuat, diklasifikasi, dan dirawat. Buku ini dapat pula dibuat dari kertas yang dilipat MENJADI dua atau tiga dengan teks pada tiap sisinya, seperti brosur. Peserta didik bisa memberikan ilustrasi pada "buku" ini. Kegiatan ini mendorong mereka menghargai bahan bacaan ketika buku tersedia.

Buku yang dibuat oleh peserta didik dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Penjelasan atau ilustrasi yang peserta didik masukkan ke dalam buku dapat membantu peserta didik lain untuk memahami konsep penting. Dapat dikatakan bahwa buku buatan peserta didik berbeda dibanding dengan orang dewasa. Mereka menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh teman sebayanya dan mereka mampu mengkomunikasikannya dengan sukses, sementara guru belum tentu dapat melakukannya. Hargai buku yang dibuat oleh peserta didik!

Lebih lanjut, buku tidak hanya untuk di baca saja! Tetapi dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan lain. Untuk peserta didik yang memiliki kesulitan penglihatan (tunanetra) yang belajar menggunakan ketrampilan meraba. misalnya, segitiga ditempelkan pada satu halaman buku sehingga peserta didik tunanetra dapat belajar bagaimana bentuk segitiga itu. Bahkan peserta didik yang dapat melihat dengan baik akan senang membuat "buku raba" seperti itu, dan mereka dapat berlatih ketrampilan meraba dengan menutup matanya. "Poster raba" juga bisa dibuat dan dipajang.

Contoh Kegiatan: Asesmen Sumber Belajar

Sumber belajar di Kelas	Kapan kita harus memulai kegiatan ini?	Sumber belajar yang diperlukan dan di mana memperolehnya?	Bantuan apa yang dapat diperoleh?	Bagaimana peserta didik menggunakan sumber belajar?
Tempat pemajangan hasil karya peserta didik				
Pojok belajar untuk matematika dan IPA				
Pojok bahasa untuk bercerita, perpustakaan kecil, dll.				
Penggunaan papan tulis lebih dari satu				
Organisasi kelas menyediakan bahan ajar				
Perpustakaan kelas yang sederhana berisi buku-buku dan bahan ajar hasil karya peserta didik				

Perangkat 5.3

Mengelola Pembelajaran Kelompok yang Kooperatif

BERBAGAI PENDEKATAN DALAM KERJA KELOMPOK

Pembelajaran yang efektif berarti mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang dipersiapkan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan, dan menyenangkan. Di bawah ini terdapat beberapa pendekatan:

1. Pembelajaran Klasikal

Pendekatan ini sangat cocok untuk memperkenalkan berbagai topik. Guru menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Guru dapat menggunakan kelas untuk bercerita atau membuat cerita, membuat lagu atau puisi, membuat permainan bersama-sama dan sebagainya. Jika di dalam kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan beragam, guru harus berupaya menciptakan strategi pembelajaran dan materi yang cocok yang dapat mengakomodasi semua keberagaman tersebut.

Untuk mendorong SEMUA peserta didik aktif, guru dapat memberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok, misalnya kelompok yang satu diberi tugas membuat cerita, kelompok lainnya membuat model. Bentuk lain, guru bisa memberikan tugas yang sama kepada semua peserta didik tetapi hasil yang diharapkan berbeda. (Ingat: Tiap individu atau tiap kelompok itu berbeda).

2. Individualisasi Pembelajaran

Ketika guru memberikan individualisasi pembelajaran, guru dapat membantu seorang peserta didik yang ketinggalan pelajaran karena alasan tertentu, seperti : tidak masuk kelas, peserta didik yang berkesulitan belajar, atau peserta didik baru.

Guru juga dapat memberikan individualisasi pelayanan pada peserta didik berbakat, dengan memberikan tugas yang lebih menantang pada mereka.

Tetapi agar guru dapat memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik, individualisasi pengajaran dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama untuk setiap peserta didik.

3. Pembelajaran untuk kelompok kecil

Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil, dengan menggunakan strategi yang efektif maka kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Metode ini memerlukan persiapan yang matang, termasuk mempersiapkan peserta didik agar dapat belajar secara kooperatif.

PEMANFAATAN KELOMPOK KELAS YANG BERBEDA

Guru dapat mengelompokkan peserta didik dengan berbagai cara:

- Kelompok yang anggotanya berasal dari satu kelas yang sama
- Kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai tingkat kelas
- Kelompok peserta didik perempuan atau peserta didik laki-laki saja
- Kelompok yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan
- Kelompok peserta didik yang memiliki minat yang sama
- Kelompok peserta didik yang memiliki hubungan tertentu, seperti teman dekat
- Kelompok berpasangan
- Kelompok tiga-tiga, empat-empat, dan seterusnya

Jika guru melakukan pengelompokan yang berbeda pada setiap kesempatan, akan mendorong peserta didik untuk mengambil manfaat dari kelompok tersebut.

Pengelompokan yang dilakukan hendaknya:

- **Fleksibel**

Peserta didik dapat dipindahkan dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan teman sekelasnya sesering mungkin. Cara ini membantu peserta didik agar lebih memiliki sikap tenggangrasa dan guru dapat menemukan bakat peserta didik.

- **Jangan memberi label pada peserta didik yang lamban belajar**

Di dalam kelas mungkin ditemukan peserta didik yang lamban dalam matematika, tetapi mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang bersifat praktis dengan lebih baik. Guru hendaknya berhati-hati. Apabila terdapat peserta didik yang merasa telah gagal maka kondisi/perasaan ini akan membawa pada kegagalan yang sesungguhnya. Mereka akan kehilangan semangat belajar, karena mereka merasa tidak dihargai. Mereka mulai percaya akan ketidakmampuannya, dan akhirnya mereka putus asa, bahkan putus sekolah. Sebagian dari mereka lebih memilih mencari uang untuk keluarganya daripada pergi ke sekolah.

- **Persiapkan materi untuk memfasilitasi kerja kelompok**

Siapkan permainan, kartu tugas dan bahan lainnya dalam pembelajaran yang dapat digunakan berulang kali. Pembuatan bahan pembelajaran dapat melibatkan peserta didik. Cara ini disamping dapat meringankan tugas guru, juga memberi kesempatan peserta didik untuk belajar, meningkatkan kepercayaan dan kemampuan mereka.

- **Pikirkan tentang posisi tempat duduk**

Upayakan pengaturan tempat duduk agar lebih mudah dan cepat untuk membentuk kerja kelompok yang efektif. Ajaklah peserta didik belajar bersama untuk mengatur dan mengorganisasi kelasnya sendiri disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

- **Buatlah kegiatan rutin yang konsisten**

Peserta didik diberi pemahaman mengenai serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan. Jelaskan alasan mengapa mereka harus berpindah kelompok. Beritahukan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan apa tugas mereka. Kembangkan rutinitas tersebut sedini mungkin.

- **Berikan kesempatan semua peserta didik untuk menjadi ketua kelompok**

Ketua kelompok memiliki peran utama dalam membantu guru seperti menyampaikan instruksi, membagikan materi, mengarahkan kelompok melalui kegiatan dan melaporkan hasilnya.

TATA CARA KERJA DALAM KELOMPOK

Tata cara kerja dapat membantu guru mengorganisir diskusi dengan peserta didik, melalui pemberian landasan agar peserta didik dapat berbicara secara santun, dan mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Beberapa tata cara kerja kelompok, antara lain:

1. Ketika orang lain sedang berbicara, dengarkan dengan baik dan hargai pendapat mereka. Kita hendaknya dapat berpartisipasi secara aktif.
2. Berbicara dari pengalaman sendiri ("Saya" daripada "mereka").
3. Hindari membuat serangan (kritik) secara pribadi; fokuskan pada gagasan, bukan pada orangnya.

Hal penting lainnya adalah bagaimana agar peran serta semua anggota dapat aktif. Misalnya bagaimana agar semua anggota kelompok dapat mengemukakan pendapatnya atau membuat permainan kerang dan batu yang diedarkan secara berkeliling. Jika seseorang menerima kerang, berarti mendapat giliran berbicara. Tetapi bagi mereka yang memilih untuk "lewat", maka kerang diberikan kepada yang berikutnya. Hal ini dapat menghindari dominasi dari anggota kelompok yang gemar berbicara. Sekali-kali kita lihat kembali pada aturan dasar yang telah disepakati. Tanyakan kepada peserta didik apakah ada kemungkinan menambah atau mengubah aturan yang lama dengan aturan yang baru.

Contoh Kegiatan: Asesmen Keterampilan Hubungan Antarpribadi

Observasi merupakan salah satu keterampilan utama untuk memahami hubungan antar-pribadi. Coba analisis cara kerja satu kelompok dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia.

Keterampilan	Peserta Didk A	Peserta Didk B	Peserta Didk C
Mendengarkan dengan seksama			
Mengekspresikan pendapat dengan jelas			
Mengambil peran sebagai pemimpin			
Memberikan dukungan pada orang lain			

Berdasarkan hasil observasi, dimungkinkan guru memberikan tugas tambahan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kerja kelompok.

PEMBELAJARAN YANG KOOPERATIF

Pembelajaran yang kooperatif terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan keterampilan bekerja sama dalam kelompok meliputi waktu, praktek, dan penguatan perilaku yang sesuai. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar peserta didik, sehingga:

- Merasa mampu mengatasi masalah mereka
- Merasa dihargai

Kerja kelompok yang kooperatif dapat membantu meningkatkan rasa senang, sikap positif serta pemahaman terhadap pekerjaannya maupun terhadap dirinya sendiri. Tetapi agar SEMUA peserta didik dapat mengambil manfaat dari aktivitas kerja kelompok yang kooperatif, mereka hendaknya diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Misalnya peserta didik perempuan diberi pengalaman sebagai presenter dan peserta didik laki-laki diberi pengalaman sebagai notulis. SEMUA peserta didik hendaknya dapat mengembangkan keterampilan berbicara di hadapan orang lain dan keterampilan mendengar.



Beberapa peserta didik mungkin belum bisa belajar bagaimana menghargai gagasan orang lain. Hal ini akan terlihat ketika mereka bekerja dalam kelompok. Peserta didik perempuan akan sering menerima ide dari peserta didik laki-laki untuk menghindari konflik. Banyak peserta didik laki-laki cenderung mengolok-olok atau menolak gagasan dari peserta didik perempuan. Situasi yang sama bisa terjadi di antara peserta didik yang berasal dari kelompok minoritas. Mereka cenderung akan mengikuti kelompok peserta didik yang lebih besar.

Jika beberapa peserta didik mendominasi kegiatan diskusi, peserta didik lain akan kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan gagasannya dan menjelaskan pendapat mereka. Bagaimana peserta didik dengan beragam latar belakang, menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan. Dalam beberapa kasus mungkin pada mulanya dibutuhkan pengelompokan peserta didik (misalnya, menurut jenis kelamin, yang memiliki kepercayaan diri yang bisa dikembangkan). Kemudian kelompok tersebut dicampur sehingga komunikasi dan keterampilan antar pribadi mereka berkembang.

Pada budaya tertentu, orang percaya bahwa belajar yang sesungguhnya hanya berasal dari guru. Orangtua tidak melihat nilai atau manfaat dari belajar dalam kelompok secara kooperatif. Namun pembelajaran berkelompok diakui sebagai pengembangan keterampilan bagi peserta didik. Pembelajaran kooperatif lebih bermanfaat bagi mereka yang datang dari berbagai latar belakang.

Perubahan dalam pembelajaran merupakan hal penting yang perlu diinformasikan kepada orangtua. Orangtua diminta dapat membantu membuat media visual atau permainan, sehingga mereka memahami apa yang dilakukan guru di sekolah. Keterampilan kooperatif paling baik dikembangkan dalam konteks pembelajaran bermakna. Kegiatan yang terbuka dan membutuhkan pemikiran luas (seperti pemecahan masalah) sangat tepat untuk mengembangkan kerja kelompok yang kooperatif.

PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA

Tutor Sebaya

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Caranya, Setiap hari alokasikan waktu khusus agar peserta didik dapat saling membantu dalam belajar misalnya: matematika atau bahasa, baik satu-satu maupun dalam kelompok kecil.

Tutor Sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan "tutor sebaya", peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Peran Tutor Sebaya dalam Membaca

Dalam membaca, pengajaran tutor sebaya sering digunakan untuk membantu pembaca yang lambat atau untuk memberikan tambahan membaca bagi semua peserta didik lebih muda.



- Memberikan pengaruh positif, baik dalam pendidikan dan sosial pada guru, dan tutor sebaya.
- Merupakan cara praktis untuk membantu secara individu dalam membaca
- Pencapaian kemampuan membaca dengan bantuan tutor sebaya hasilnya bisa menjadi di luar dugaan (lebih baik).
- Jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk membaca akan meningkat dengan strategi ini. Pembaca yang lemah memperoleh manfaat dari perhatian yang tak terbagi. Guru sering tidak punya cukup waktu untuk memberikan bantuan individu seperti ini kepada tiap peserta didik.

Namun, ini harus dijelaskan dengan seksama kepada tutor sebaya apa yang harus mereka lakukan. Tutor harus mengetahui harapan guru kepada mereka. Tutor harus bekerja dengan peserta didik yang lebih muda dengan cara yang tenang, ramah, jujur, dan terhindar dari gangguan. Berikut ini contoh teknik tutor sebaya dalam membaca, antara lain:

Teknik membaca berpasangan. Teknik ini berdasarkan pada membaca yang:

- a. Mengambil alternatif membaca nyaring bersama oleh tutor sebaya dan peserta didik, kemudian peserta didik membaca sendiri; dan
- b. Menggunakan komentar positif untuk memperkuat membaca yang benar dan mandiri.

Melatih tutor sebaya, melalui:

- Memperkenalkan buku yang menarik minat baca;
- Menunda koreksi kesalahan dengan memberi kesempatan peserta didik selesai mencoba mengoreksinya sendiri;
- Mendiskusikan materi bacaan setelah dibaca; dan
- Mengecek kinerjanya sendiri sebagai guru, dan kemajuan teman sebaya dengan melengkapi kartu laporan melalui ceklis.

Diupayakan materi bacaan sudah dikenal, sederhana dengan jenis ukuran tulisan yang cukup besar agar mudah dibaca.

BELAJAR MANDIRI

Belajar mandiri menekankan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Belajar mandiri membuat guru dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang ada. Berikut beberapa cara memotivasi peserta didik belajar mandiri:

- Menugaskan peserta didik untuk mempelajari suatu pembelajaran dari buku teks
- Melakukan observasi langsung agar memperoleh data selama pelajaran berlangsung
- Memberikan latihan praktis pada peserta didik pada kelas yang lebih tinggi untuk mengembangkan konsep baru dan mengenalkan artinya
- Menggunakan pendekatan dari peserta didik untuk peserta didik agar dapat mengkondisikan kelasnya sehingga memberikan kenyamanan pada kelas yang lain.

Tujuan penggunaan pendekatan pembelajaran dan pengelompokan seperti tutor sebaya dan belajar mandiri mengalihkan fokus belajar yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada peserta didik. Hal ini memberi peluang kepada guru untuk melayani peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Tujuan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dan pengelompokan - seperti tutor sebaya dan pembelajaran mandiri - menggeser fokus pembelajaran dari yang diarahkan guru menjadi terpusat pada pembelajaran. Ini mempromosikan perkembangan peserta didik sebagai pelajar yang independen dan meluangkan waktu guru untuk melayani kebutuhan individu peserta didik atau kelompok.

MERANCANG PEMBELAJARAN YANG MEMPERHATIKAN KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK

Keberagaman adalah untuk melayani kebutuhan belajar peserta didik tertentu atau kelompok kecil peserta didik, dari pola pembelajaran yang lebih khusus untuk seluruh kelas agar peserta didik menyukainya. Beberapa prinsip mendasar yang mendukung keberagaman.

- **Kelas dengan kondisi peserta didik yang beragam.** Guru dan peserta didik memahami materi, cara mengelompokkan peserta didik, cara mengases pembelajaran dan elemen kelas lainnya merupakan alat yang bisa digunakan dalam berbagai cara untuk menunjukkan keberhasilan individu dan seluruh kelas.
- **Keberagaman datang dari hasil penilaian yang efektif dan terus menerus dari kebutuhan belajar peserta didik.** Dalam kelas yang bervariasi, perbedaan peserta didik diharapkan dapat dihargai dan didokumentasikan sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran. Prinsip ini mengingatkan kita akan hubungan dekat antara penilaian dan tugas. Kita bisa mengajar lebih efektif jika kita tahu kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam kelas yang bervariasi, seorang guru melihat semua hal yang dikatakan peserta didik atau menciptakan informasi yang berguna untuk dipahami peserta didik.
- **Semua peserta didik mempunyai pekerjaan yang sesuai.** Dalam kelas yang bervariasi, tujuan guru adalah agar setiap peserta didik merasa tertantang terus, sehingga pekerjaannya menarik atau menyenangkan.
- **Guru dan peserta didik dapat bekerja sama dalam pembelajaran.** Guru mengases kebutuhan belajar, memfasilitasi pembelajaran dan merencanakan kurikulum yang efektif. Dalam kelas diferensiasi, guru mempelajari peserta didiknya dan terus melibatkan mereka untuk membuat keputusan tentang kelas. Hasilnya peserta didik menjadi pelajar yang lebih mandiri.

Apa yang bisa didiferensiasikan?

- **Isi** terdiri dari fakta, konsep, generalisasi atau prinsip-prinsip, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan subjek dan topik yang dipelajari. Isi termasuk apa yang direncanakan guru untuk dipelajari peserta didik serta bagaimana peserta didik sebenarnya belajar pengetahuan, pemahaman, ketrampilan yang diharapkan.

Dalam suatu kelas diferensiasi yang baik, fakta penting, materi harus dipahami dan keterampilan tetap konstan untuk semua peserta didik. Apa yang biasanya berubah dalam kelas yang beragam adalah bagaimana peserta didik mendapatkan akses materi pelajaran yang dipelajari. Beberapa cara guru bisa mendiferensiasi akses terhadap isi termasuk dalam hal:

- Menggunakan objek dengan beberapa peserta didik untuk membantu temannya memahami konsep matematika atau IPA;
 - Menggunakan teks lebih dari satu sebagai bahan bacaan;
 - Menggunakan variasi pengaturan mitra membaca untuk mendukung dan memberikan tantangan kepada peserta didik yang bekerja dengan materi teks;
 - Mengulang kembali pembelajaran untuk peserta didik yang membutuhkan dengan cara lain; dan
 - Menggunakan teks, tape recorder, poster dan video sebagai cara untuk menyampaikan konsep utama kepada berbagai peserta didik.
- **Aktivitas.** Suatu kegiatan yang efektif meliputi kemampuan menggunakan keterampilan untuk memahami ide utama dan mempunyai tujuan pembelajaran.
 - **Hasil/produk.** Guru dapat membedakan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Berbagai hasil belajar tersebut dapat digunakan peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dipahami. Misalnya, sebuah produk bisa berupa portofolio karya peserta didik, penampilan solusi dari suatu soal/masalah, laporan akhir, soal-soal eksplorasi. Hasil belajar yang baik membuat peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dipelajari, menerapkan apa yang dapat dilakukan, dan memperluas pemahaman dan ketrampilan. Di antara cara untuk membedakan hasil belajar adalah sebagai berikut:
 - Melibatkan peserta didik untuk mendisain produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
 - Mendorong peserta didik untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang berbeda.
 - Memberikan pekerjaan yang bervariasi secara teratur (misalnya, bekerja sendiri atau sebagai bagian dari kelompok untuk melengkapi pekerjaannya).
 - Menyediakan atau mendorong penggunaan berbagai jenis sumber dalam menyiapkan hasil belajar.
 - Menggunakan berbagai metode penilaian.

Contoh Kegiatan: Perencanaan Pembelajaran

Ketika Anda merencanakan pembelajaran, apakah Anda telah memikirkan keberagaman tentang:

- Keberagaman isi dan kegiatan pembelajaran
- Memiliki keberagaman akses informasi dan kegiatan
- Apakah menggunakan hasil karya yang baik untuk menunjukkan yang telah dipelajari?

PENGELOLAAN PERILAKU DI KELAS INKLUSIF

Peserta didik mungkin berperilaku tidak sesuai jika mereka tidak diperhatikan atau dilayani. Mereka memerlukan perhatian yang khusus, jika mereka tidak mendapatkan cukup perhatian di rumah. Terlebih lagi, kita (sebagai orang dewasa/teman sebaya) bisa menolak perilaku tertentu namun tidak harus berarti menolak peserta didik tersebut. Beberapa cara mengatasi perilaku tak pantas:

- Kelas memerlukan peraturan tegas yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik: Menghargai Satu Sama Lain.
- Buatlah kurikulum yang menarik dengan materi yang bermakna untuk peserta didik, maka peserta didik akan merasa senang terlibat dalam belajar.
- Kita perlu mempunyai keterampilan observasi dan mendokumentasi yang baik untuk menemukan apa penyebab masalah perilaku.
- Yang paling penting, kita perlu menciptakan suatu lingkungan agar peserta didik aktif dan termotivasi. Pembelajaran yang baik untuk semua peserta didik, berarti guru bukanlah selalu yang mengontrol, tapi merupakan satu tim pemecahan masalah termasuk peserta didik, orangtua, dan guru lain.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Suatu pendekatan pemecahan masalah melibatkan tim yang terdiri dari peserta didik, orangtua atau pengasuh, guru dan tim dari luar yang bertanya tentang lingkungan fisik kelas, interaksi sosial, lingkungan pengajaran, serta kondisi non-formal.

Seperti yang kita lihat pada perangkat sebelumnya yang membahas tekanan, bukan hanya perilakunya yang menarik bagi kita, tapi penyebab perilaku ini. Kita mengetahui kebutuhan peserta didik dan apa yang mereka coba komunikasikan.

Hal-hal yang Perlu Dikomunikasikan oleh Peserta Didik

Kebutuhan diri	Cara Seseorang mengkomunikasikannya
Kepuasan	Saya menginginkannya sekarang!
Menolak tugas	Saya tidak mau!
Panik	Saya takut!
Kebutuhan sosial	Cara seseorang mengkomunikasikannya
Mencari perhatian	Lihat saya!
Mencari kuasa	Saya ingin menjadi ketua!
Balas Dendam	Saya tidak ingin menjadi bagian dari kelompok ini!

Contoh Kegiatan: Menganalisis Masalah Perilaku

Pilih satu peserta didik yang mengkhawatirkan karena perilaku yang tak pantas, dan tuliskan mengapa demikian, misalnya mengganggu pelajaran. Perilaku ini terjadi bisa dalam sehari, seminggu atau kegiatan belajar tertentu. Bagaimana situasi rumah peserta didik, Anda dapat melihat data peserta didik di sekolah.

Mulai lakukan penelitian terhadap peserta didik sehingga semua faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku peserta didik dipertimbangkan.

Tindakan apa yang dapat dilakukan kepada peserta didik, teman sebaya, orangtua di dalam kelas yang bisa membantu mengubah prilakunya? Cobakan tindakan-tindakan ini.

Hal apa yang dapat membantu peserta didik? Buatlah catatan tindakan bagi yang berhasil. Mungkin Anda memerlukannya kembali untuk peserta didik yang lain.

Guru perlu mengobservasi perilaku peserta didik dan mencatatnya secara konsisten sehingga polanya dapat diamati. Sekali kelas itu aman dan kooperatif untuk belajar, semakin sedikit kesulitan perilaku yang terjadi.

Disiplin yang Positif

Disiplin adalah memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan atas perilakunya sendiri.

Contoh Kegiatan: Pendekatan apa yang Anda lakukan untuk menegakkan Disiplin

Lihat tabel di bawah ini dan berikan tanda ceklis pada daerah mana tindakan itu dilakukan!

Tindakan Kedisiplinan Negatif	Ceklis jika ya	Tindakan Kedisiplinan Positif	Ceklis jika ya
Saya mengatakan pada peserta didik apa yang TIDAK boleh dilakukan.		Diberikan alternatif pilihan dan penekanan kepada peserta didik.	
Cenderung mengontrol perilaku peserta didik dengan menghukum perilaku yang salah.		Memberikan imbalan atas upaya peserta didik dengan perilaku yang baik.	
Peserta didik mengikuti peraturan karena ketakutan, ancaman atau suap.		Peserta didik mematuhi peraturan karena mereka ikut terlibat dalam menyusunnya dan menyetujuinya.	
Pelanggar peraturan seringkali dihukum, tidak logis dan tidak berkaitan dengan perbuatan peserta didik.		Pelanggar peraturan ditunjukan langsung kepada perilaku peserta didik.	
Ketika istirahat peserta didik menyendiri		Selama istirahat peserta didik mengatur kegiatan sendiri.	
Tidak mempertimbangkan kebutuhan dan situasi peserta didik.		Mempertimbangkan empati, pengertian individu dan kebutuhan kemampuan dengan kondisi lingkungan.	
Menganggap peserta didik memerlukan pengawasan dari luar.		Peserta didik memiliki rasa disiplin diri dan dapat mengarahkan dirinya. Mereka dibimbing untuk belajar mengontrol diri sendiri.	
Hanya karena permasalahan sederhana, peserta didik diberikan sanksi.		Guru membantu peserta didik dengan empati dan memberikan kesempatan untuk menyesali kesalahannya.	
Mengkritik peserta didik bukan pada perilakunya.		Menekankan pada perilaku dan membantu peserta didik untuk mengubahnya dengan cara yang positif dan konstruktif.	

Pendekatan Kedisiplinan

Bagaimana menciptakan lingkungan disiplin yang positif di kelas? Berikut beberapa saran untuk menciptakan budaya disiplin dalam pembelajaran:

- Mengikuti peraturan sekolah.
- Terapkan aturan tersebut secara konsisten dan sungguh-sungguh.
- Kenali peserta didik dan ciptakan hubungan yang positif dengan mereka.
- Kelola proses pembelajaran dan lingkungan belajar secara profesional dan semangat yang tinggi, buatlah perencanaan yang matang, mengantisipasi beberapa peserta didik yang mungkin dalam menyelesaikan pekerjaannya sebelum peserta didik lain selesai dan siapkan kegiatan untuk mereka. Koreksi jika suatu kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya, pertimbangkan mengapa hal itu terjadi.
- Kembangkan bahan ajar, metode pengajaran, dan pengelolaan kelas mencakup manajemen konflik, pemecahan masalah, toleransi, anti ras dan kepekaan jender.
- Ciptakan suasana kelas yang inklusif,
- Biarkan peserta didik untuk belajar bertanggung jawab.
- Berikan tugas kepada peserta didik yang suka mencari perhatian. Bahkan jika mencari perhatian dengan tindakan tingkah laku yang tidak sesuai/pantas, Anda perlu mencari tahu dengan cara yang positif dan berikan tanggung jawab terhadap sesuatu hal yang dapat mengakui keberadaannya.
- Jadikan model. Peserta didik meniru orang dewasa dalam hidupnya. Baik berupa tatakrama, nada suara, bahasa dan tingkah laku yang benar dan tidak benar.
- Tekankan pada solusi daripada konsekuensi. Banyak guru mencoba menyamakan hukuman dengan menyebutnya sebagai konsekuensi logis. Libatkan peserta didik dalam menemukan solusi yang berkaitan dengan hormat dan yang masuk akal.
- Berbicara dengan ramah. Berbicara dengan peserta didik tidak dapat dilakukan secara efektif dari kejauhan. Waktu yang digunakan untuk berbicara dan kontak mata dengan peserta didik merupakan suatu hal yang berharga. Banyak guru menyaksikan perubahan dramatis dari seorang "peserta didik bermasalah" setelah menghabiskan lima menit saja untuk saling berbagi informasi.
- Katakan apa yang Anda inginkan kepada mereka. Peserta didik merespon lebih baik dengan diceritakan apa yang harus dilakukan daripada apa yang tidak boleh lakukan. Misalnya, daripada mengatakan, "Jangan tendang meja," katakan, "coba kakinya tetap diam di lantai."

- Berikan pilihan. Memberikan pilihan pada peserta didik membuat dia memiliki tanggung jawab sesuai dengan kehidupannya dan hal ini mendorong pengambilan keputusan. Pilihan yang ditawarkan disesuaikan dengan kemampuan anak, temperamen (kematangan emosi) dan perkembangan peserta didik. Semakin peserta didik tumbuh besar, mereka bisa diberikan variasi pilihan lebih luas dan membuat mereka bisa menerima konsekuensi pilihannya.
- Gunakan pendamping profesional. Jika ada peserta didik yang menunjukkan kesulitan tertentu di kelas khususnya apabila melibatkan perilaku mengganggu orang lain atau perilaku agresif, mintalah bantuan dari rekan Anda dan jika perlu dari profesional seperti psikolog atau konselor.

PENGELOLAAN KELAS YANG AKTIF DAN INKLUSIF

Mengelola pembelajaran aktif dan inklusif melibatkan berbagai elemen, antara lain : keseimbangan pembelajaran mandiri, tutor sebaya, kerja kelompok dan pengajaran langsung. Membuat pekerjaan kita lebih mudah dan membantu peserta didik belajar dengan berbagai cara. Berikut beberapa cara meningkatkan pembelajaran yang aktif dan inklusif di kelas.

Perencanaan. Buat rencana jadwal mingguan kegiatan kelas. Ketahui apakah peserta didik bekerja sendiri, kelompok atau seluruh kelas. Dalam kelas yang terdiri dari beberapa tingkatan kelas, tiap kelompok dapat diberikan kegiatan yang berbeda-beda. Persiapan. Siapkan tiap kegiatan kelas dengan meninjau kembali panduan atau sketsa rencana pembelajaran. Pastikan SEMUA peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Mengumpulkan sumber daya. Kumpulkan atau buat sumber/media yang diperlukan untuk kegiatannya. Misalnya, batu atau stik untuk digunakan sebagai objek matematika, kerang untuk digunakan dalam kegiatan seni, atau kacang yang bertunas untuk diamati dalam pelajaran IPA.

Menghubungkan peserta didik kepada kegiatan. Apakah kegiatan pembelajaran merupakan diskusi seluruh kelas atau program yang dilakukan oleh kelompok, Anda bisa memperkenalkan kepada kelas Anda melalui pengajaran langsung. Cobalah membuat informasi atau keterampilan yang harus dipelajari itu bermakna untuk peserta didik. Menghubungkan peserta didik satu sama lain. Peserta didik dapat saling membantu dalam proses pembelajaran dengan kelompok dan berpasangan. Biasakan menggunakan tutor teman sebaya kapanpun jika memungkinkan.

Membimbing dan mengamati. Anda berkeliling kelas pada saat peserta didik bekerja secara mandiri atau kelompok sehingga keberadaan Anda dapat membimbing peserta didik dalam mengatasi permasalahan. Pada saat yang sama Anda dapat melakukan penilaian; misalnya, seberapa baik peserta didik dapat berkonsentrasi dan berinteraksi.

Fokuskan pada partisipasi. Semua metode dan ide ini membantu menciptakan kesempatan belajar aktif untuk semua. Misalnya, dalam kelas ini peserta didik perempuan tidak didominasi oleh peserta didik laki-laki, peserta didik yang lebih muda tidak didominasi oleh peserta didik yang lebih tua, dan peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan tidak diabaikan atau disisihkan dari kegiatan atau kesempatan belajar.

Contoh Kegiatan: Bagaimana menilai Kelasmu?

Ketika istirahat peserta didik menyendiri	1 Ya	2 Bisa Lebih Baik	3 Mambutuhkan Banyak Peningkatan
Kelas saya rapi.			
Saya memanfaatkan ruang di dalam kelas.			
Ada banyak cahaya di kelas.			
Banyak hal yang menarik di kelas saya: (i) di dinding, dan/atau (ii) di sudut matematika dan IPA.			
SEMUA peserta didik dapat memanfaatkan materi/bahan praktis untuk matematika.			
SEMUA peserta didik leluasa bergerak di dalam kelas untuk menerima materi pembelajaran.			
SEMUA peserta didik tertarik pada mata pelajaran yang sedang diikutinya.			
SEMUA peserta didik dapat bekerja dengan mudah (i) dengan mitra, dan/atau (ii) dalam kerja kelompok			
SEMUA peserta didik sering mengajukan pertanyaan.			
SEMUA peserta didik merasa puas dalam menjawab pertanyaan.			
Peserta didik yang mengalami kesulitan pada indera penglihatan dan pendengaran mendapatkan fasilitas yang dapat membantunya dalam proses belajar.			
Materi pembelajaran diadaptasi untuk menghilangkan bias gender dan suku.			
Di kelas semua peserta didik mempunyai tanggung jawab yang sama.			

Kegiatan Mengambil Tindakan

Rencana Kegiatan	Contoh	Rencana Kegiatan
Pernahkah saya merancang Kegiatan agar SEMUA peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka?	Setelah membaca cerita, tanyakan kepada peserta didik tentang bagaimana perasaan mereka. Apakah menurut mereka akhir ceritanya sedih atau bahagia?	
Pernahkah saya merancang kegiatan agar SEMUA peserta didik terlibat aktif secara fisik?	Berikan kesempatan untuk permainan, olahraga, dll, atau berjalan keliling sekolah untuk melihat apakah semua peserta didik bermain.	
Pernahkah saya merancang kegiatan yang merangsang kreatifitas, baik peserta didik perempuan maupun laki-laki?	Berikan waktu untuk peserta didik untuk mengerjakan kegiatan pemecahan masalah.	
Pernahkah saya merancang kegiatan yang membuat SEMUA peserta didik berinteraksi sosial?	Atur peserta didik dalam kelompok untuk membentuk suatu model, memecahkan masalah secara kooperatif, bekerja di kebun, menjadi anggota pengurus kelas, dll.	

Perangkat 5.4

Penilaian yang Aktif dan Otentik

Mala duduk di pojok sambil menangis. Dia gagal ujian akhir di kelas 3. Dia mencoba berusaha dengan sangat keras selama tahun itu untuk mendapatkan nilai bagus, ketika melakukan pendalaman materi secara praktis dan tes mingguan. Tiga minggu sebelum ujian ibunya sakit dan Mala mengambil semua tanggung jawab merawat adik-adiknya. Dia bolos sekolah beberapa hari ketika teman-temannya di kelas mempersiapkan ujian. Malam sebelum ujian dia harus menjaga ibunya semalaman. Selama ujian dia tidak dapat berkonsentrasi dan mengingat apa yang telah dipelajari karena sangat lelah. Dia menangis untuk mengekspresikan kekecewaannya karena harus mengulang kelas. Dia tidak melanjutkan bersama teman-temannya. Dia merasa ingin keluar atau putus sekolah.

Pikirkan tentang apa yang telah Anda baca dan pertimbangkanlah untuk menerapkan beberapa idenya ke kelas Anda. Setelah itu pikirkan tentang pertanyaan dan contoh dalam tabel berikut.

Banyak peserta didik, khususnya perempuan, putus sekolah sebelum kelas 6 karena tuntutan dari rumah dan kadang karena mereka tidak menyenangi sekolah. Cerita di atas mengilustrasikan hambatan peserta didik dalam belajar. Sebagai guru, kita perlu memahami peserta didik lebih baik agar mereka dapat belajar bagaimana mengakses pembelajaran mereka dengan berbagai cara. Gambaran lebih lengkap tentang prestasi dan perkembangan peserta didik diuraikan sebagai berikut ini.

APAKAH ASESMEN ITU?

Asesmen adalah proses pengamatan dan pengumpulan informasi dalam rangka pengambilan keputusan.

Asesmen dapat dilakukan secara berkelanjutan. Ini berarti melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik. Observasi ini dilakukan beberapa kali dalam setahun, misalnya awal, pertengahan dan akhir tahun.

Asesmen yang berkelanjutan bisa juga dilakukan melalui: observasi; portofolio; bentuk ceklis (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku); tes dan kuis; dan penilaian diri serta jurnal reflektif. Dengan menggunakan asesmen yang berkelanjutan, guru dapat terbantu merencanakan pembelajaran menurut kebutuhan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mendapatkan peluang untuk belajar dan sukses.

Dalam asesmen yang berkelanjutan, semua peserta didik berkesempatan untuk menunjukkan apa yang diketahui dan dilakukannya dengan kemampuan yang berbeda, serta menunjukkan gaya pembelajarannya. Dalam asesmen dilakukan kegiatan identifikasi, yaitu: menemukan peserta didik yang berbeda kemampuan dan gaya pembelajarannya dari peserta lainnya.

Berdasarkan hasil asesmen, strategi pembelajaran yang baru dan sesuai, dapat dirancang lebih tepat untuk peserta didik. Umpan balik perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu mengetahui apakah peserta didik telah belajar dengan baik, serta apa tindakan yang perlu dilakukan untuk mengupayakan kemajuan diri peserta didik.

Asesmen yang berkelanjutan juga merupakan alat bantu untuk berkomunikasi antara guru dengan orangtua dan pengasuh perihal kekuatan dan kelemahan peserta didik. Tujuannya agar orangtua dan pengasuh berpartisipasi dalam program yang terintegrasi yang menghubungkan kegiatan di kelas dan di rumah. Bila informasi yang disampaikan mengenai nilai/angka belajar berdasarkan hasil ujian akhir tahun, maka penanganan cara belajar peserta didik biasanya terlambat. Guru dan orangtua atau pengasuh harus mampu secara terus menerus bekerja sama mengelola informasi, guna penanganan cara belajar peserta didik.

KELUARAN HASIL PEMBELAJARAN

Seperti yang kita pelajari dalam buku terakhir, tiap kegiatan pembelajaran harus mempunyai suatu tujuan yang perlu diases dengan beberapa cara. Asesmen harus mampu menjabarkan hasil belajar; yaitu memberikan gambaran seberapa jauh peserta didik berhasil dalam mengembangkan serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan perilaku selama pembelajaran, topik atau kurikulum yang fleksibel. Gambaran dari hasil pembelajaran sering disebut sebagai standar pembelajaran atau tujuan pembelajaran, dan tujuan ini dapat diidentifikasi melalui mata pelajaran khusus, keterampilan, dan tingkatan kelas.

Kegiatan belajar dan asesmen meningkat jika guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi hasil belajar secara khusus. Perencanaan kegiatan pembelajaran yang baru, dimulai dengan mengidentifikasi hasil belajar. Berikut ini ada tiga pertanyaan yang perlu dijawab.

- Keterampilan apa yang akan digunakan atau dikembangkan oleh peserta didik?
- Informasi apa yang akan dipelajari?
- Perilaku apa yang akan dipraktikkan

Pertanyaan di atas dapat digunakan untuk menggali hasil belajar. Misalnya, dalam pelajaran matematika kelas 5 untuk pemahaman konsep persamaan waktu dan pengenalan jarak, maka selanjutnya dapat dikembangkan hasil belajar sebagai berikut:

- Peserta didik dapat bekerja secara mandiri dalam menggunakan perkalian dan pembagian untuk memecahkan persamaan waktu dan jarak sebagai pekerjaan rumah.
- Peserta didik yang bekerja berpasangan menuliskan soal cerita matematika untuk mengekspresikan persamaan waktu dan jarak selama di perjalanan wisata.

Kita dapat memastikan secara khusus bahwa hasil belajar ini adalah:

1. Siapa yang mengikuti proses belajar?
2. Apa yang akan dilakukan peserta didik?
3. Dalam kondisi bagaimana kegiatan itu diwujudkan?

Contoh jawabannya antara lain:

- (1.) Peserta didik (2.) menggunakan operasi penjumlahan sederhana untuk memecahkan soal (3.) dalam konteks yang realistis.
- (1.) Peserta didik (2.) bekerja sebagai anggota kelompok untuk menyelesaikan kegiatan penelitian dan mempresentasikan penemuan (3.) dalam menulis.

Aspek-aspek ini kemudian digabungkan, sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil
2. Membuat peta sekolah dalam skala sentimeter

Ketika kita melihat hasil yang spesifik; dalam IPA dan matematika, maka kita memiliki pedoman untuk mengelompokkan hasil belajar. Di bawah ini contoh pedomannya.

Hasil untuk Mengelompokkan Kegiatan

Nilai	Hasil untuk Mengelompokkan Kegiatan
*****	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu. Kemudian peserta didik berdiskusi tentang karakteristik yang pentingnya. Kemudian peserta didik menyimpulkan.
****	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu. Kemudian peserta didik berdiskusi tentang karakteristik yang pentingnya.
***	Peserta didik mengelompokkan butir-butir dalam pedoman tersebut pada kategori tertentu.
**	Peserta didik mengelompokkan butir-butir pedoman namun tidak sesuai dengan kategori.
*	Peserta didik tidak melakukan tugasnya.

PENDEKATAN DAN TEKNIK ASESMEN OTENTIK

Asesmen otentik (hasilnya akurat) berarti suatu proses mengevaluasi prestasi peserta didik yang dicapai berdasarkan kinerja realistis. Adapun teknik-teknik asesmen tersebut adalah sebagai berikut:

Observasi

Selama observasi berlangsung, secara sistematis peserta didik harus diobservasi ketika sedang bekerja perorangan, berpasangan dan kelompok kecil selama beberapa kali dalam berbagai konteks. Observasi ini dapat dilakukan dengan cara:

Catatan Anekdot. Ini adalah catatan faktual dan tidak menghakimi kegiatan peserta didik. Catatan Anekdot berguna untuk mencatat kejadian yang spontan di dalam kelas.

Pertanyaan. Salah satu teknik mengumpulkan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan terbuka. Contoh pertanyaan terbuka, "Saya ingin kamu menceritakan tentang ... ". Hal ini membantu untuk memahami kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara verbal. Pada kondisi tertentu bertanya kepada anak secara terbuka tentang kegiatan mereka dapat memberikan gambaran tentang perilaku mereka.

Tes Penyaringan. Tes ini digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar guru dapat merencanakan pengalaman belajar yang bermakna. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan pembelajaran, seperti yang dibahas dalam portofolio. Informasi yang diperoleh tidak boleh digunakan untuk memberikan label kepada peserta didik.

Observasi dapat menggambarkan keberhasilan belajar, tantangan belajar, dan perilaku peserta didik, seperti contoh di bawah ini:

Francisco

12 Maret. Francisco menulis otobiografi tentang keluarganya di Timor Barat. Ia menyampaikan dan menuliskan informasinya secara logis, namun menggunakan bentuk kata kerja yang salah.

16 Maret. Catatan klinis Francisco dan empat peserta didik lain memfokuskan pada penggunaan bentuk lampau dalam tulisannya, kemudian mengeditnya.

20 Maret. Francisco terlalu banyak menggunakan bentuk lampau dalam tulisannya. Untuk itu diperlukan penjelasan lebih banyak dalam menanggulangnya.

1 April. Francisco dan Joe bekerja sama dengan baik menggunakan ensiklopedia untuk meneliti fakta tentang Timor Barat. Francisco menulis catatan singkat dan akurat berisikan informasi penting.

ASESMEN PORTOFOLIO

Isi

Metode asesmen otentik adalah membuat dan meninjau ulang sebuah portofolio pekerjaan peserta didik. Portofolio adalah catatan proses perkembangan belajar peserta didik, yang meliputi: apa yang telah dipelajari dan bagaimana dia mempelajarinya?

Ciri-ciri pelaksanaan Penilaian Portofolio sebagai berikut:

- Membantu peserta didik memahami pekerjaannya;
- Mengikuti kemajuan peserta didik;
- Lebih melihat aspek keberhasilan peserta didik daripada kegagalannya;
- Ketika peserta didik pindah sekolah portofolio tersebut diikutsertakan.

Contoh hasil pekerjaan peserta didik yang dapat dikategorikan dalam portofolio adalah:

- Karya tertulis, seperti esai dan tugas tertulis peserta didik;
- Cerita dan laporan karya peserta didik;
- Ilustrasi, dan berbagai dokumen hasil pekerjaan peserta didik;
- Peta, diagram, dan grafik; dan
- Lembar kerja matematika dan tugas lainnya.

Aktivitas peserta didik di luar kegiatan akademik dapat dicatat juga, seperti bertanggung jawab di organisasi kelas, aktivitas dalam kegiatan seni, dan olahraga.

Anda dapat memilih contoh yang menggambarkan aspek khusus dari pekerjaan peserta didik. Anda juga bisa meminta peserta didik untuk memilih hasil karya yang mereka ingin cantumkan dalam portofolio untuk ditandatangani orangtua. Kemudian tiap semester, rangkaian hasilnya diberikan kepada keluarga peserta didik untuk ditinjau dan dipahami.

Ketika peserta didik naik kelas, guru dapat memberikan portofolio mereka kepada guru berikutnya. Ini membantu gurunya dalam mengenali bakat dan kebutuhan peserta didik tersebut.

Tiap masukan portofolio harus diberikan tanggal dan topiknya. Misalnya: 'Tanggal 5 Januari 2005. Kegiatan menulis bebas. Tema mengarang pengalaman yang menarik. Waktu 30 menit.'

Cara Memanfaatkan Portofolio

1. Materi dalam portofolio harus diatur menurut urutan kronologisnya.
2. Setelah hasil portofolio disusun, guru dapat mengevaluasi prestasi peserta didik. Evaluasi yang tepat selalu membandingkan pekerjaan peserta didik sekarang dengan sebelumnya. Portofolio bukan digunakan untuk membandingkan antarpeserta didik. Tapi digunakan untuk mendokumentasikan kemajuan tiap peserta didik selama beberapa waktu. Kesimpulan guru tentang prestasi, kekuatan, kelemahan dan kebutuhan peserta didik harus berdasarkan pada perkembangan peserta didik, seperti yang didokumentasikan oleh butir-butir dalam portofolio dan pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik.

Menggunakan portofolio untuk memahami kemampuan peserta didik, juga berguna bagi guru untuk merencanakan pertemuan antarguru maupun dengan orangtua. Selain itu, portofolio dapat digunakan sebagai bahan diskusi tentang kemajuan peserta didik antara guru dengan orangtua, sehingga dapat menelaah pekerjaan peserta didik dengan nyata, bukan secara abstrak.

Contoh: Studi Kasus - Penilaian yang aktif di Filipina.

Interview dengan Maria J. Pascual, seorang guru yang sangat berpengalaman dari golongan masyarakat terpelajar di salah satu sekolah di Philipina. Dia juga seorang pelatih untuk Program Pendidikan Kelas Paralel yang didampingi UNICEF.

Pertanyaan:

- Bagaimana Anda melakukan asesmen?
- Bagaimana Anda mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam pembelajaran?
- Apa makna perubahan bagi Anda?

Saya biasanya memanfaatkan minggu pertama di kelas untuk mengumpulkan informasi yang berharga mengenai tingkat kemampuan peserta didik melalui berbagai cara sebagai berikut:

Observasi

Selama beberapa tahun, banyak sekali informasi yang diperoleh dari observasi yang sederhana. Informasi yang berharga ini sangat membantu untuk menentukan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kemampuan dalam memilih kegiatan. Biasanya daftar dibuat untuk mengobservasi peserta didik secara perorangan atau kelompok. Dengan mengetahui apa yang harus, akan, dan kapan observasi itu dilakukan akan membantu pekerjaan lebih sistematis dan efisien.

Contoh: Minggu pertama, saya merasa perlu mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, seperti: membaca, membaca dalam hati; membaca bersama-sama dalam kelompok; membaca nyaring, membaca dengan teman sebangku atau orang dewasa di kelas; membaca untuk mencari informasi khusus tentang topik yang diberikan. Melalui observasi tersebut dapat dikumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, dan penerapan strategi yang sesuai dengan kondisi peserta didik (seperti: menggunakan gambar, struktur kalimat dan perubahannya). Ketika mereka menemukan kata-kata yang baru dan sulit dalam teks, mereka dapat mengoreksinya sendiri dengan memberikan reaksi secara kritis terhadap apa yang dibaca.

Observasi tersebut ini juga membuat saya bisa melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca dan melihat dirinya sendiri sebagai si pembaca. Di awal tahun, saya minta mereka menjawab angket sebagai refleksi kemampuan mereka dalam membaca.

Tes Kemampuan Berbahasa (Menyimak, Mendengar, Membaca dan Menulis)

Hasil penilaian kemampuan bahasa dikombinasikan dengan informasi yang saya peroleh dari hasil observasi. Hal ini membantu saya untuk menyesuaikan isi kurikulum yang telah saya susun untuk kelas selama musim panas. Selain itu juga membantu saya untuk menentukan materi yang perlu diberikan ke kelas atau kelompok tertentu pada minggu-minggu berikutnya.

Bulan Pertama Menulis Portofolio

Masukan awal peserta didik dalam portofolio pelajaran menulis memberikan informasi yang berharga tentang kemampuan menulis. Masukan ini kebanyakan berisi tentang hasil mereka selama mengikuti kegiatan menulis kreatif. Laporan pendek penelitian yang berkaitan dengan mata pelajaran lain juga membantu saya dalam mengelompokkan mata pelajaran yang diprioritaskan dan pengelompokkan peserta didik dalam semester pertama.

Selama tahun ajaran itu, saya memanfaatkan metode penilaian formal dan informal. Metode informal biasanya dibangun terkait dengan kegiatan kelas dan sekolah. Setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan melibatkan proses evaluasi kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Saya mengobservasi proses dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan atau tugas yang diberikan. Misalnya, dengan melihat pada hasil dari latihan-latihan sederhana dalam pembelajaran yang singkat untuk memberikan gambaran apakah perlu mengajarkan lagi konsep tertentu dengan menggunakan metode yang berbeda atau memberikan lebih banyak waktu untuk melakukan latihan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Dengan menggunakan portofolio dalam pelajaran menulis membantu saya melihat kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep tata bahasa yang diajarkan. Sekali lagi ini merupakan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengalaman atau strategi pembelajaran berikutnya.

Kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan beragam. Hal tersebut perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran dan kegiatan yang akan beriklan di kelas. Untuk memfasilitasinya, perlu menentukan siapa saja di antara peserta didik yang mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang sama dan kemudian mengelompokkannya. Ini memudahkan saya merancang perencanaan sehari-hari atau mingguan secara efisien dengan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.

Saya juga menggunakan metode informal untuk mengevaluasi kelas. Ini termasuk pada tes-tes atau kuis-kuis pendek, tugas individu dan proyek individu (misalnya proyek menulis, research paper), proyek kelompok di samping test yang diberikan selama minggu penilaian per semester.

Tingkat prestasi dan kemampuan sekolah selalu saya pertimbangkan dengan mengkombinasikan evaluasi formal dan informal secara periodik. Selain itu, juga mempertimbangkan minat peserta didik sesuai potensi yang dimiliki. Setiap semester saya mendata kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Kemudian menyusun dan merencanakan tujuan yang sesuai dengan harapan semester berikutnya. Saya juga merevisi pengelompokkan yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut saya, proses evaluasi tidak lengkap tanpa memasukkan input dari peserta didik. Di akhir tiap semester saya memberikan kuis evaluasi diri untuk peserta didik dan mengadakan konferensi individual untuk mengevaluasi hasil per semester bersama-sama, dengan melihat tujuan dan target semester berikutnya. Bagian proses evaluasi ini diperlukan, karena memberikan kesempatan bagi saya untuk membantu peserta didik dalam memahami diri sendiri dan kemampuan mereka. Ini menjadi bagian dari dasar dalam menentukan tujuan semester berikutnya. Dalam konferensi, saya minta seorang peserta didik untuk memperlihatkan kumpulan tugasnya, buku catatan, portofolio kegiatan menulis atau hasil karya tulis dan tugas lain yang telah dikerjakan dalam semester itu.

Bertahun-tahun, saya telah belajar bahwa tiap informasi seorang peserta didik yang dikumpulkan guru dalam periode yang berbeda di dalam kurun satu tahun, baik secara formal maupun informal harus dikaji secara seksama dan diulang sebelum membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kurikulum. Misalnya, nilai tata bahasa tidak menjamin bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan tertentu. Menurut pengalaman saya, terdapat banyak contoh, yakni peserta didik yang nilainya tinggi untuk tata bahasa tetapi penerapannya ke dalam keterampilan menulis/mengarang masih mengalami kesulitan. Kesenjangan antara kemampuan dalam latihan tata bahasa dan dalam mengarang, menyadarkan saya bahwa kesempatan latihan mengarang dalam kelompok seharusnya lebih banyak dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Sebagai guru, penting untuk selalu merefleksikan informasi apapun yang dikumpulkan mengenai peserta didik atau kelompok tertentu dalam kurun waktu tertentu. Saya selalu mencoba menganalisa implikasi dari informasi baru, misalnya bila melakukan pola pengamatan salah dalam melihat kemampuan membaca atau menulis/mengarang. Hal ini dapat mencerminkan bahwa sebenarnya peserta didik bisa lebih baik lagi dengan cara mengulang konsep tertentu yang diperlukan peserta didik, atau memberikan kegiatan-kegiatan tindak lanjut untuk keterampilan tertentu. Setiap bagian informasi yang baru membuat saya berpikir, hal apa yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik dan membantu dengan lebih baik.

ASESMEN DAN UMPAN BALIK

Umpan balik adalah aspek esensial dalam mengakses pembelajaran. Sebelum melakukannya, perlu dibangun hubungan aman dan terjamin agar ada rasa saling percaya antara guru dan peserta didik.

Secara formal peserta didik mendapatkan manfaat umpan balik melalui kelompok dan sesi kelas. Apabila hal ini berjalan dengan baik, guru yang semula selalu memberitahukan kesalahan yang dilakukan peserta didik, akan menjadikan peserta didik mampu melihat sendiri apa yang harus diperbaiki, dan kemudian mendiskusikannya dengan guru.

Umpan balik negatif dapat diilustrasikan dengan komentar "Mengapa kamu tidak bisa memperbaiki ejaanmu? Kamu selalu salah." Umpan balik negatif mengurangi rasa penghargaan diri peserta didik dan tidak memberikan dukungan untuk perbaikan dalam belajar.

Umpan balik positif dapat diilustrasikan dengan, misalnya, "Sita, saya suka cara kamu memulai dan mengakhiri ceritanya. Ekspresimu cukup menyenangkan. Jika kamu menggunakan kamus dalam menceritakannya, hal itu akan membantu masalah ejaan. Jika kamu tidak yakin dengan huruf-huruf awal tanyakan pada Toni." Umpan balik positif menggambarkan kekuatan, mengidentifikasi kelemahan dan menunjukkan bagaimana perbaikan itu dapat dilakukan melalui kritik membangun kepada peserta didik.

Karakteristik Umpan balik yang Efektif

- Umpan balik lebih efektif jika lebih difokuskan pada tugas yang diberikan secara reguler dan masih relevan.
- Umpan balik akan sangat efektif bila menempatkan peserta didik pada posisi yang benar dan apabila terjadi kesalahan dalam penempatan, ini merupakan implikasi dari umpan balik.
- Masukan untuk perbaikan harus bertindak sebagai "perancah" (penopang), misalnya: Peserta didik harus diberikan bantuan sebanyak yang mereka perlukan untuk menggunakan pengetahuan mereka. Mereka harus diberikan alternatif pemecahan ketika menghadapi kesulitan, tapi harus membantu memikirkan jalan keluarnya sendiri.
- Diskusi yang berkualitas dalam umpan balik itu penting dan hampir semua penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa umpan balik lisan lebih efektif dari umpan balik tertulis.
- Peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk membantu dan merasa nyaman dalam melakukannya di dalam kelas.

Asesmen Diri

Peserta didik perlu dibantu untuk:

- Merefleksikan karya sendiri;
- Mengatasi masalah tanpa mengurangi harga diri (self-esteem) mereka; dan
- Memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah.

Penilaian diri dilakukan ketika peserta didik mendeskripsikan kemampuan, pengetahuan atau kemajuannya. Penilaian diri memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kecintaan terhadap pembelajaran. Penilaian diri dapat dilakukan melalui diskusi dengan peserta didik atau dalam jurnal mereka sendiri. Setelah peserta didik dapat menulis, mereka diminta menuliskan pengalaman belajarnya dalam jurnal. Bilamana satu unit pembelajaran telah selesai, peserta didik dapat diminta dapat mengukur kemajuannya.

ASESMEN KECAKAPAN DAN SIKAP

Sulit untuk mengases berbagai tujuan dalam pendidikan, tetapi keterampilan dan sikap itu merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik di masa datang. Sebaiknya, kita harus mencoba mengases semampu kita. Contoh di bawah ini digunakan untuk mengases empat level keterampilan dan prestasi atau pencapaian sikap.

Keterampilan keseluruhan: Kerjasama (ingat bahwa kerjasama menuntut banyak keterampilan lain seperti mendengarkan, mengekspresikan dengan jelas dan lain-lain). Kerjasama berarti mampu bekerja dengan orang lain dan menerima beragam peran yang melibatkan kegiatan mendengar, menjelaskan, bernegosiasi, dan berkompromi.

	Peserta Didik A	Peserta Didik B
Tahap 1: dapat dikerjakan dengan mitra secara bergiliran untuk mendengar, berbicara, dan berbagi gagasan dan sumber.		
Tahap 2: dapat menerima pendapat orang lain yang berbeda secara kritis.		
Tahap 3: dapat bekerja dalam kelompok gabungan (usia/kemampuan/jenis kelamin). Dapat bernegosiasi dengan pandangan yang berbeda		
Tahap 4: dapat mengarahkan kelompok gabungan. Dapat memberikan saran alternatif untuk memecahkan masalah dengan menggunakan strategi kooperatif		

Sikap: Empati sensitif terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain.

	Peserta Didik A	Peserta Didik B
Tahap 1: dapat menerima adanya sisi ketidaksetujuan. Dapat berbagi perasaan dan mendeskripsikan perilaku.		
Tahap 2: dapat mengutarakan karakter perasaan dalam cerita Dapat mengenali peserta didik atau orang dewasa sebagai alasan untuk memperoleh hal yang berbeda.		
Tahap 3: dapat menjelaskan bahwa orang melakukan hal dengan cara berbeda karena latar belakang dan situasinya Mampu menghadapi penghinaan di sekolah yang diakibatkan perbedaan jender, kecacatan, kebangsaan atau kemiskinan.		
Tahap 4: dapat menolak pernyataan stereotip yang ditujukan kepada orang yang berbeda dengan dirinya.		

Kegiatan yang sering digunakan dalam penilaian otentik dan berkelanjutan termasuk penilaian kinerja dan produk. Penilaian kinerja meliputi: investigasi IPA; pemecahan soal matematika dengan menggunakan benda nyata; pertunjukkan tari; bermain peran dengan dua atau tiga peserta didik lain; mendramatisasi bacaan; memukul bola dalam permainan voli, dan lain-lain.

Produk yang dapat diases meliputi: ilustrasi atau gambar; sebuah model yang berkaitan dengan fenomena ilmiah; esai atau laporan; lagu yang ditulis dan diciptakan oleh peserta didik.

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM ASESMEN

- Hasil akhir untuk peserta didik harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Hal ini tidak ada hubungannya dengan tes standar yang dilakukan tiap akhir tahun ajaran. Peserta didik dalam kelompok usia atau kelas yang sama mungkin mempunyai setidaknya tiga tahun perbedaan dalam hal kemampuan umum di antara mereka dan dalam matematika bisa sampai tujuh tahun perbedaannya. Ini berarti bahwa membandingkan sesama peserta didik dengan menggunakan tes yang distandarisasi adalah tidak adil untuk banyak peserta didik.
- Seorang guru, orangtua atau pengasuh harus melihat tes akhir tahun ini sebagai penilaian penting pada peserta didiknya. Salah satu penyebab utama rendahnya penghargaan diri peserta didik adalah kompetisi, khususnya di sekolah. Tes akhir tahun harus menjadi salah satu komponen penilaian komprehensif dari kemajuan peserta didik. Penilaian ini ditujukan pada peningkatan kesadaran guru, peserta didik dan orangtua atau pengasuh tentang kemampuan peserta didik. Ini juga harus digunakan untuk mengembangkan strategi untuk kemajuan selanjutnya. Kita tidak boleh menekankan pada kelemahan atau kekurangan peserta didik. Tapi, kita harus menghargai apa yang telah dicapai peserta didik dan menentukan bagaimana kita dapat membantu mereka untuk lebih giat belajar.

Penilaian otentik dan berkelanjutan dapat mengidentifikasi apa yang dipelajari peserta didik serta beberapa penyebab mengapa peserta didik tidak belajar (kadang dijabarkan sebagai "lamban belajar").

Beberapa alasan antara lain:

- Peserta didik belum mengerti keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut. Banyak tugas belajar yang berurutan, khususnya dalam matematika dan bahasa. Peserta didik perlu belajar satu keterampilan seperti berhitung 1 sampai 10, sebelum mereka dapat mengerjakan pengurangan bilangan.
- Metode pengajaran tidak tepat untuk peserta didik tersebut.
- Peserta didik mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk melatih apa yang telah dia pelajari.
- Peserta didik menderita kurang gizi atau kelaparan dan tidak termotivasi.
- Peserta didik memiliki masalah emosi atau fisik yang menyebabkan kesulitan belajar.

Jika seorang peserta didik memiliki kesulitan, maka dapat dilakukan penilaian berkelanjutan menggunakan metode otentik yang dapat mengungkap kesulitan peserta didik. Melalui informasi ini kita dapat memberikan bantuan remedial kepada peserta didik. Kita hendaknya paham bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan cara dan kecepatan yang sama. Beberapa peserta didik mungkin tidak hadir selama tahapan penting dalam urutan pembelajaran. Pengajaran tambahan, digunakan pada waktu yang tepat, dapat juga diberikan dengan cara lain untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang ketinggalan pelajaran. 'Mitra belajar' yang telah memperoleh keterampilan dengan standar yang optimal, dapat diminta bantuannya untuk membantu mereka yang tidak hadir atau membutuhkan perhatian lebih banyak.

Contoh Kegiatan: Asesmen Kemajuan

Ingat kembali hasil pembelajaran pada semester yang lalu, misalnya matematika atau IPA. Bagaimana Anda mengases kemajuan peserta didik Anda? Melalui observasi tes tertulis mingguan, hasil karya yang dibuat, portofolio, ujian akhir tahun, dan lain-lain?

Bagaimana Anda melaporkan kepada orangtua atau wali? Melalui diskusi informal, kartu laporan (rapor), atau pada pertemuan guru dan orangtua?

KESADARAN UNTUK MELAKUKAN TINDAK LANJUT

Penilaian berkelanjutan telah dipahami, tindakan apa yang dapat Anda lakukan untuk mendapatkan gambaran kekuatan dan kelemahan peserta didik dengan lebih baik? Dapatkah Anda membuat penilaian portofolio di sekolah atau setidaknya di kelas Anda? Coba kerjakan rencana penilaian untuk satu tahun! Coba pikirkan cara yang bisa dikelola dalam konteks Anda, namun berikan gambaran utuh kemajuan peserta didik selama setahun! Ingat, bahwa penilaian harus dilakukan dalam perencanaan topik pembelajaran!

	Observasi	Kinerja	Portofolio	Tes Diagnostik	Lainnya
Harian					
Mingguan					
Per Semester					
Per Tahun					

Perangkat 5.5

Apa yang Telah Dipelajari

Perangkat ini, mengeksplorasi banyak isu manajemen praktis yang harus ditangani. Apabila kelas ingin memberikan kesempatan belajar kepada semua peserta didik termasuk mereka dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Beberapa pertanyaan yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Dapatkah melibatkan orangtua dalam pengelolaan kelas?
- Dapatkah peserta didik belajar secara bertahap? Bagaimana mereka bertanggung jawab terhadap pembelajarannya?
- Dapatkah sumber daya lokal dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna?
- Dapatkah peserta didik saling membantu satu sama lain melalui strategi tutor sebaya?
- Dapatkah pembelajaran dirancang berbeda-beda agar semua peserta didik dapat berhasil dengan kecepatan mereka sendiri?
- Dapatkah pengelolaan kelas dilakukan lebih proaktif?
- Ketika diperlukan, dapatkah menggunakan kedisiplinan sebagai alat positif dalam pembelajaran?

Jika kelas dikelola, pelajaran direncanakan dengan baik dan semua stakeholder tertarik dengan pembelajaran peserta didik, maka semua peserta didik dapat sukses.

Kita dapat mencatat dan menganalisa pembelajaran peserta didik selama satu tahun. Untuk itu harus diketahui darimana pengetahuan dasar peserta didik. Karena mereka memiliki perbedaan dalam kecepatan belajarnya meskipun dalam usia yang sama. Untuk itu perlu memberikan umpan balik kepada mereka dalam pembelajarannya (penilaian formatif) dan kita harus mengetahui perkembangan mereka di akhir tahun (penilaian sumatif). Penilaian yang otentik merupakan media untuk memberikan penilaian formatif bagi peserta didik dan orangtua.

Telah dipahami bahwa penilaian otentik meliputi berbagai cara untuk mengases perkembangan peserta didik termasuk observasi langsung, portofolio, kegiatan pemecahan masalah, presentasi (contoh produk kegiatan belajar) dan beberapa pertanyaan tertulis.

Apakah Anda bisa memberikan laporan kepada orangtua atau wali tentang kemajuan semua peserta didik di kelas selama pertengahan tahun akademik? Apakah ada strategi untuk melibatkan peserta didik dalam proses penilaian, misalnya dengan meminta mereka untuk memilih salah satu hasil karya mereka agar diikutsertakan dalam portofolionya?, dan lain sebagainya.